

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang banyak memiliki sumberdaya alam, khususnya dalam bidang pertanian. Begitu pesatnya perkembangan teknologi di dunia begitu pula perkembangan teknologi di bidang pertanian. Pada zaman sekarang sudah banyak alat modern yang digunakan dalam pertanian, selain untuk menghemat energi manusia, penggunaan alat teknologi juga untuk mengifisienkan waktu penanaman dan pemanenan. Gejala yang terlihat pada masyarakat petani Indonesia perlahan mulai mengarah pada tindakan penerapan sistem pertanian yang lebih modern (Anisak, 2016).

Faktor yang mendukung pertanian modern adalah sumberdaya manusia (SDM), benih berkualitas tinggi, hasil pertanian yang berkualitas, serta teknologi tinggi. Konsep pertanian modern tidak hanya membahas usaha untuk pemenuhan kebutuhan pangan manusia dan pemuliaan spesies pertanian, akan tetapi sudah lebih kearah bagaimana cara optimalisasi usaha tani untuk menghasilkan bahan pangan yang bermutu, yang sangat diperhatikan dari hasil panen adalah baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Swastika dan Hermanto, 2011). Berbagai teknologi sudah mulai diterapkan petani baik pra panen maupun pasca panen. Salah satu alat dan mesin pertanian (alsinta) yang mulai digunakan petani dalam memanen padi yaitu *combine harvester* (Liao, 2015).

Combine harvester adalah mesin pemanen padi yang dapat memotong bulir tanaman yang berdiri, merontokkan, dan membersihkan gabah sambil berjalan di lapangan. Dengan demikian waktu pemanenan padi menjadi lebih singkat dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia (manual) serta tidak membutuhkan jumlah tenaga kerja manusia yang besar seperti pada pemanenan tradisional (Smith, 2015). Sehingga kehadiran mesin pemanen padi *combine harvester* dianggap mampu meningkatkan efisien panen. Penggunaan mesin *combine harvester* dapat menekan kehilangan hasil panen (*loses*) dengan persentase kehilangan hanya 2-4 %, sedangkan pemanenan secara tradisional persentase kehilangan hasil panen sebesar 6-8 %. Munculnya mesin pemanen padi ini tentu sangat berguna bagi para petani karena dapat memangkas waktu pemanenan dan memangkas biaya panen yang besar jika dilakukan dengan cara manual atau dengan menggunakan jasa buruh tani (Amare, 2016).

Buruh tani adalah orang yang bekerja dengan memberikan jasa pada pemilik lahan untuk mendapatkan upah yang biasanya harian atau persentase dari hasil panen (Novita Sari, 2015). Buruh tani perempuan merupakan pihak yang paling dirugikan dengan adanya mesin *combine harvester*. Teknologi telah mengubah cara penyiangan, peneuaian padi sampai pengolahan akhir menjadi beras yang kesemuanya menyingkirkan perempuan petani dari proses produksi pertanian. Teknologi sangat sering dianggap sebagai marginalisasi buruh tani perempuan dalam pertanian (Setiawan, 2017).

Aceh merupakan daerah yang memiliki wilayah pertanian yang cukup luas baik persawahan, perkebunan dan lainnya. Salah satu komoditi pertanian yang paling menonjol adalah padi. Perkembangan pertanian pada saat ini telah memasuki era baru yang mana pertanian di Aceh terus mengalami perubahan besar. Perubahan pada sektor pertanian juga dapat dilihat dari masuknya berbagai macam teknologi yang telah dipakai oleh masyarakat Aceh dalam bertani.

Kecamatan Kutamakmur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Utara yang memiliki lahan sawah seluas 1980 Ha dengan produksi padi 10.296 ton. Pemakaian mesin *combine harvester* di Kecamatan Kuta Makmur telah mencapai 60%. Sejak 3 tahun terakhir tepatnya pada tahun 2020 proses pemanenan padi di Kecamatan Kuta Makmur sudah mulai beralih menggunakan mesin pemanen padi modern yaitu *combine harvester*. Meskipun sudah 3 tahun terakhir dioperasikan, namun proses pemanenan padi di Kecamatan Kutamakmur masih variatif karena masih ada beberapa dari petani belum beralih menggunakan mesin tersebut yaitu para petani masih memilih menggunakan cara manual dan mesin perontok *thresher*. Hal tersebut disebabkan karena faktor lahan yang sempit dan lahan yang digarap memiliki lumpur dalam sehingga alat panen (*combine harvester*) tidak dapat dioperasikan.

Gampong Blang Riek adalah sebuah gampong yang luasnya 64 hektar sawah. Sebagian besar masyarakatnya adalah petani, yaitu petani padi dan petani buruh. Dengan perkembangan teknologi, proses panen padi di Gampong Blang Riek saat ini mengandalkan mesin *treaser* dan *combine harvester*. Kegiatan pemanenan di Gampong Blang Riek dilakukan dengan secara manual dan menggunakan mesin *combine harvester*. Mesin *combine harvester* sendiri ini telah menggantikan 3 aktivitas buruh tani seperti memotong padi, mengumpulkan padi serta merontokkan padi. Pemetongan padi yang dilakukan oleh para buruh tani perempuan dengan upah harian sebesar Rp. 100.000, dengan luas lahan 1200m (1 mah), petani membutuhkan 5

orang buruh perempuan untuk memotong padi dengan pengeluaran upah sebesar Rp. 500.000. Pengumpulan dan penumpukan padi dilakukan oleh buruh laki-laki dan perempuan dengan kisaran upah perhari Rp. 100,000. Selanjutnya untuk perontokan padi dilakukan oleh buruh laki-laki dengan upah sebesar Rp. 65.000 yang biasanya dilakukan oleh 3/4 orang buruh tani. Pada tahap terakhir untuk pengangkutan padi yang sudah dikarungin dilakukan oleh buruh tani laki-laki dengan upah pengangkutan 1 karung padi sebesar Rp. 8.000. Sedangkan pemanenan padi menggunakan mesin *combine harvester* biaya yang dikeluarkan hanya untuk sewa mesin dengan harga Rp. 500.000 untuk luas lahan 1200 m (1 mah).

Alasan petani lebih memilih pemanenan menggunakan *combine* dari pada menggunakan mesin *treaser* dan buruh adalah karena beberapa faktor, yang pertama dilihat dari segi waktu mesin *combine harvester* bekerja lebih cepat dari pada menggunakan buruh. Kedua, pengeluaran biaya untuk mesin *combine* lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan buruh. Hal tersebut mengakibatkan petani padi memilih pemanenan padi menggunakan mesin *combine harvester* dari pada menggunakan buruh tani. Karena kecenderungan para petani terhadap mesin *combine harvester* sehingga berakibat terhadap pendapatan buruh tani.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Dampak Penggunaan Mesin Panen Padi (*Combine harvester*) Terhadap Pendapatan Buruh Tani Perempuan di Gampong Blang Riek Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak penggunaan mesin panen padi (*combine harvester*) terhadap pendapatan buruh tani perempuan di Gampong Blang Riek Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan mesin panen padi (*combine harvester*) terhadap pendapatan buruh tani perempuan di Gampong Blang Riek Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan peneliti tentang dampak penggunaan mesin panen padi (*combine harvester*) terhadap pendapatan buruh tani perempuan di Gampong Blang Riek Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam penulisan karya tulis ilmiah, serta untuk melihat dampak-dampak lain dari penggunaan mesin *combine harvester*.
3. Bagi Buruh Tani, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pendapatan khususnya buruh tani perempuan di Gampong Blang Riek Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara.